

SOSIALISASI PERAN GENERASI MUDA DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI BUDAYA DI MASYARAKAT DESA PADANG KECAMATAN TRUCUK

**Irma Mangar^{1*}, Shinta Azzahra Sudrajat²,
Pingkan Widya Pangestika³**

^{1,3}Fakultas Hukum, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

²Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat,
Indonesia

*E-mail: Irmamangar03@gmail.com

ABSTRAK

Desa Padang, kecamatan Trucuk, merupakan wilayah yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal, tradisi gotong royong, serta kearifan sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat mulai merasakan adanya pergeseran peran generasi muda dalam melestarikan dan menumbuhkan nilai-nilai budaya tersebut. Pelaksanaan sosialisasi peran generasi muda dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya di masyarakat di desa Padang, kecamatan Trucuk, yang diselenggarakan di Balai Desa Padang dan dihadiri oleh 40 peserta, dilaksanakan dengan metode yang terstruktur, partisipatif, dan disesuaikan dengan karakteristik generasi muda. Pendekatan ini dirancang agar materi tidak hanya dipahami secara Teori, tetapi juga mampu menggerakkan kesadaran dan motivasi peserta untuk terlibat aktif dalam pelestarian budaya desa. Krisis budaya yang mulai dirasakan masyarakat desa Padang pada dasarnya bukan hanya disebabkan oleh masuknya pengaruh luar, tetapi juga karena menurunnya tingkat keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial budaya di desa. Melalui sosialisasi ini, pemuda diharapkan memahami bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kebersamaan merupakan fondasi kehidupan masyarakat yang perlu terus dijaga dan diamankan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Budaya; Pemuda; Peran Generasi Muda.

ABSTRACT

Padang village in the Trucuk district is known for its rich cultural heritage, strong traditions of mutual cooperation, and local wisdom passed down through generations. However, in recent years, the community has observed a noticeable decline in the younger generation's involvement in preserving and sustaining these cultural values. To address this issue, a socialization program titled "The Role of the Young Generation in Fostering Cultural Values in the Community" was conducted at the Padang Village Hall, attended by 40 participants. The program employed structured and participatory methods tailored to the characteristics and learning styles of local youth. This approach was designed not only to provide theoretical understanding, but also to build awareness and motivation among participants to actively contribute to cultural preservation efforts. The cultural challenges faced by Padang village are not solely the result of external

influences; they are also linked to the decreasing participation of young people in socio-cultural activities. Through this program, it is hoped that youth will recognize that cultural values such as mutual cooperation, deliberation, tolerance, and solidarity serve as essential pillars of community life values that must continue to be upheld and practiced.

Keywords: Cultural Values; Young Generation Role; Youth Community.

Article History:	
Diterima	: 10-10-2025
Disetujui	: 10-11-2025
Diterbitkan Online	: 30-12-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Nilai-nilai budaya memiliki peranan fundamental dalam membentuk karakter dan tatanan sosial suatu masyarakat. Menurut ahli antropologi dalam bukunya, nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat tentang hal-hal yang patut dan berharga. Nilai inilah yang menjadi pedoman dalam bertindak, bersikap, dan menilai suatu keadaan. Tanpa keberadaan nilai-nilai tersebut, masyarakat akan kehilangan orientasi moral dan etika yang menjaga kehidupan sosial tetap harmonis (Rachmad et al., 2022). Sementara itu, Kluckhohn (dalam Liliweri, 2003) menegaskan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai standar untuk menentukan apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas dan tidak pantas. Dengan kata lain, nilai budaya menjadi acuan dasar dalam proses pengambilan keputusan individu maupun kelompok. Kluckhohn juga menekankan bahwa nilai budaya membantu manusia menghadapi berbagai persoalan hidup melalui pola perilaku yang dianggap paling tepat oleh masyarakatnya.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah melemahnya karakter dan identitas generasi muda. Ketika nilai-nilai luhur seperti kesantunan dan etika pergaulan tidak lagi dijunjung, hubungan antarindividu menjadi lebih mudah dipenuhi sikap kasar, individualistis, dan kurang empati. Misalnya, di lingkungan sekolah, makin banyak remaja yang berbicara dengan nada tinggi kepada guru atau orang tua, padahal budaya Indonesia menekankan sopan santun sebagai wujud penghormatan. Selain itu, merosotnya nilai budaya turut memicu menurunnya solidaritas sosial. Nilai gotong royong yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Indonesia perlahan tergantikan oleh pola hidup individualis. Contohnya, di beberapa daerah perkotaan, kegiatan kerja bakti dan ronda malam yang dulu rutin dilakukan kini semakin jarang diikuti oleh generasi muda karena mereka lebih memilih menghabiskan waktu di media sosial atau aktivitas pribadi lainnya. Akibatnya, lingkungan menjadi kurang terjaga dan ikatan sosial antartetangga melemah.

Dampak lainnya adalah berkurangnya kecintaan terhadap budaya dan warisan leluhur. Generasi muda banyak yang lebih tertarik pada budaya populer asing musik, fashion, dan gaya hidup hingga menganggap budaya lokal tidak menarik atau kuno. Contoh nyata terlihat dari semakin sedikitnya remaja yang mampu memainkan alat musik tradisional seperti angklung atau gamelan, sementara minat mereka terhadap budaya global meningkat pesat. Jika ini terus dibiarkan, kelestarian budaya nasional akan terancam. Lebih jauh lagi, hilangnya nilai budaya dapat menimbulkan kebingungan identitas

(*identity crisis*). Remaja menjadi mudah mengikuti tren luar tanpa proses seleksi nilai yang sehat, sehingga mereka kehilangan arah dalam menentukan jati diri. Ketidaktahuan terhadap nilai budaya sendiri membuat mereka tidak memiliki dasar kuat untuk menghadapi pengaruh negatif dari luar.

Menurut Parsons, suatu sistem sosial akan stabil jika nilai-nilai budaya terintegrasi dalam institusi pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan perlunya kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda dalam membangun ekosistem budaya yang kuat. Pemerintah menyediakan kebijakan, masyarakat menyediakan praktik dan teladan, sementara generasi muda menjadi inovator sekaligus pewaris nilai (Parsons, 2013). Dengan demikian, upaya mempertahankan nilai-nilai budaya merupakan tanggung jawab kolektif. Pemerintah harus menciptakan kebijakan pelestarian yang berkesinambungan; masyarakat harus menjalankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan nyata; dan generasi muda harus menjadi agen kreatif yang menghidupkan kembali budaya dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Desa Padang, kecamatan Trucuk, merupakan wilayah yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal, tradisi gotong royong, serta kearifan sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat mulai merasakan adanya pergeseran peran generasi muda dalam melestarikan dan menumbuhkan nilai-nilai budaya tersebut. Fenomena ini menjadi tanda adanya krisis peran generasi muda yang berdampak pada melemahnya ikatan sosial dan lunturnya beberapa tradisi yang selama ini menjadi kekuatan utama masyarakat desa. Krisis ini terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah berkembangnya teknologi digital dan budaya modern yang semakin mendominasi kehidupan anak muda. Arus informasi dari luar desa, yang tidak jarang membawa nilai yang berbeda dengan budaya lokal, membuat sebagian remaja dan pemuda kurang tertarik pada tradisi leluhur. Kegiatan budaya seperti kerja bakti, gotong royong, upacara desa, seni tradisional, ataupun musyawarah warga mulai ditinggalkan karena dianggap tidak menarik, tidak relevan, atau kalah dengan hiburan modern.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

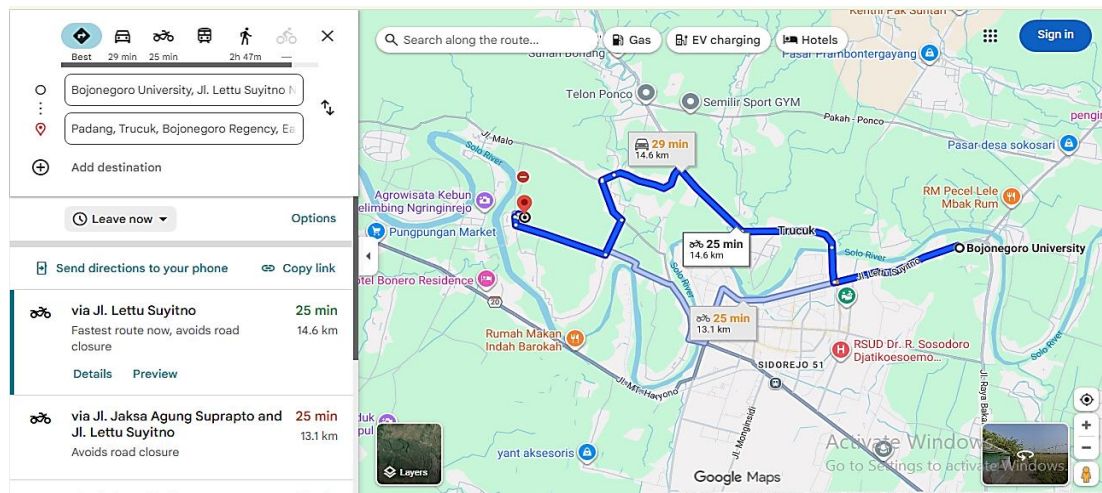
Berdasarkan analisis situasi, permasalahan mitra dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, perubahan gaya hidup generasi muda yang lebih individualistik dan sibuk dengan aktivitas pribadi memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial budaya. *Kedua*, pengaruh media sosial membuat banyak anak muda lebih fokus membangun identitas digital daripada memperkuat hubungan sosial dalam komunitas desa (Lahagu, 2022), yang mengakibatkan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan sikap saling membantu yang menjadi ciri khas masyarakat desa Padang mulai mengalami penurunan. *Ketiga*, kurangnya ruang kreatif dan wadah pembinaan budaya bagi generasi muda yang tampak dari semakin berkurangnya partisipasi pemuda desa dalam kegiatan keagamaan, kesenian tradisional, dan organisasi kemasyarakatan seperti Karang Taruna. Padahal, lembaga-lembaga tersebut merupakan penggerak utama dalam menjaga keharmonisan sosial dan melatih generasi muda untuk berperan aktif dalam masyarakat. Berkurangnya tingkat partisipasi ini mencerminkan adanya jarak antara pemuda dan realitas sosial desanya. Jika tidak segera diatasi, krisis peran generasi muda ini dapat berdampak pada hilangnya identitas budaya desa Padang. Nilai-nilai luhur masyarakat desa yang khas seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan kebersamaan terancam terkikis oleh budaya instan dan individualisme yang terus berkembang (Warsito & Widodo, 2018). Untuk itu, diperlukan solusi bersama antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan keluarga untuk mengembalikan peran

strategis pemuda. Menghadirkan program pembinaan budaya, ruang kreativitas, pelatihan seni tradisional, serta kegiatan sosial yang melibatkan pemuda secara aktif menjadi kunci untuk menumbuhkan kembali kecintaan mereka terhadap budaya lokal. Dengan demikian, generasi muda desa Padang tidak hanya memahami nilai budaya, tetapi juga mampu menjadi pewaris dan penjaga warisan budaya untuk masa depan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Pelaksanaan program PKM ini diselenggarakan di Balai Desa Padang, kecamatan Trucuk pada tanggal 05 Oktober 2025 dan dihadiri oleh 40 peserta gabungan pemuda Karang Taruna desa Padang.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan PKM di Desa Padang.

Adapun jarak kampus Universitas Bojonegoro menuju lokasi mitra PKM di desa Padang, kecamatan Trucuk sejauh 14,6 Km dengan waktu tempuh selama 25 menit berkendara.

2. Instrumen Kegiatan

Untuk memperkuat pesan sosialisasi, panitia menyediakan lembar informasi dan panduan kegiatan budaya yang dapat digunakan oleh peserta untuk menginisiasi kegiatan sosial budaya di lingkungan masing-masing. Kegiatan ini menggunakan instrumen wawancara dengan begitu membantu mengungkapkan respons peserta secara langsung dan natural. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta ide-ide konkret mengenai upaya menjaga nilai-nilai budaya di desa Padang. Hasil wawancara kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana sosialisasi berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Instrumen rubrik wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur ketercapaian kegiatan, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi penyelenggara untuk menilai efektivitas metode penyampaian, materi, dan pendekatan yang digunakan dalam sosialisasi.

3. Tahapan Kegiatan

Tahapan dalam program ini terbagi menjadi empat tahapan yang dimulai dari persiapan, kegiatan inti, pendampingan, dan monitoring dan evaluasi kegiatan. Tahap persiapan meliputi beberapa langkah utama, dimulai dari perancangan kegiatan sosialisasi yang mencakup penyusunan tujuan, materi, metode, serta sasaran peserta. Setelah itu dilakukan koordinasi dengan mitra untuk memastikan keselarasan agenda, kebutuhan teknis, dan pembagian peran selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini juga dilakukan

fiksasi tempat dan tanggal kegiatan agar seluruh pihak dapat mempersiapkan diri secara optimal.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM.

Selanjutnya, tahap kegiatan inti berfokus pada penyampaian materi atau sosialisasi melalui metode ceramah yang terstruktur dan interaktif. Penyampaian ini kemudian dilengkapi dengan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperdalam pemahaman, mengklarifikasi informasi, berdiskusi lebih lanjut, dan studi kasus dan refleksi pengalaman untuk membantu peserta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks nyata. Kemudian, tahap pendampingan sebagai bentuk dukungan lanjutan. Terakhir, tahap monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk menilai efektivitas seluruh rangkaian kegiatan, mengidentifikasi capaian dan kendala, serta memberikan dasar bagi perbaikan program ke depan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Generasi Muda dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Budaya

Dalam paparan materinya bahwa masuknya modernitas ke dalam masyarakat lokal juga mempercepat lunturnya budaya tradisional. Modernisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari gaya hidup, pola konsumsi, hingga nilai-nilai sosial. Masyarakat yang lebih terbuka terhadap arus modernisasi cenderung mengabaikan tradisi-tradisi lama yang dianggap kuno dan tidak relevan dalam konteks zaman sekarang. Terakhir berkaitan dengan keberlanjutan modernisasi masyarakat, yaitu, pengaruh globalisasi gawai juga tidak bisa diabaikan dalam konteks ini.



Gambar 2. Pemaparan Materi Nilai-Nilai Kebudayaan oleh Tim PKM.

Program sosialisasi peran generasi muda dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya di masyarakat desa Padang diselenggarakan dengan tujuan utama untuk membangun kembali kesadaran generasi muda terhadap pentingnya budaya lokal sebagai identitas dan kekuatan sosial masyarakat. Dalam arus modernisasi yang semakin cepat, kegiatan ini menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Tujuan pertama dari sosialisasi ini adalah meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai makna, fungsi, dan manfaat nilai-nilai budaya lokal. Banyak tradisi, norma sosial, dan kebiasaan masyarakat desa Padang yang

mengandung pesan moral, nilai gotong royong, dan semangat kebersamaan yang sangat penting untuk dijaga. Melalui sosialisasi ini, generasi muda diharapkan memahami bahwa budaya bukan sekadar warisan, tetapi bagian dari identitas yang membentuk karakter dan keharmonisan masyarakat.

Tujuan kedua adalah mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan sosial budaya di lingkungan desa. Selama ini, partisipasi pemuda sering kali menurun karena pengaruh teknologi, pola hidup modern, dan kurangnya wadah kreatif. Sosialisasi ini bertujuan membangkitkan kembali minat pemuda untuk terlibat dalam kegiatan seperti gotong royong, seni tradisional, acara keagamaan, dan musyawarah warga. Keterlibatan aktif tersebut akan memperkuat integrasi sosial dan menjaga keberlanjutan budaya. Tujuan berikutnya adalah mengembangkan rasa tanggung jawab sosial generasi muda sebagai pewaris dan penjaga budaya desa (Prameswari et al., 2025). Melalui pemahaman yang diberikan, generasi muda diharapkan memiliki kesadaran untuk melestarikan nilai-nilai budaya, meneruskannya kepada generasi berikutnya, serta mencegah terjadinya pergeseran budaya yang dapat melemahkan jati diri masyarakat (Fatonah et al., 2024). Dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab, pemuda tidak lagi menjadi penonton, tetapi aktor yang berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.



Gambar 3. Sesi Menjawab Pertanyaan Audience.

Selain itu, sosialisasi ini bertujuan membangun jembatan komunikasi antara pemuda, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa dalam merumuskan program-program pelestarian budaya (Nikite et al., 2024). Dengan komunikasi yang semakin kuat, seluruh unsur masyarakat dapat bekerja sama menciptakan kegiatan yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda tanpa menghilangkan nilai budaya yang ada. Tujuan lainnya adalah menanamkan nilai-nilai moral dan karakter melalui budaya lokal, seperti toleransi, kerja sama, saling menghormati, dan disiplin sosial (Zulfiana et al., 2024). Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi pembentukan kepribadian generasi muda yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menjadi pemimpin masa depan bagi desa Padang. Secara keseluruhan, sosialisasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa budaya Desa Padang tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dengan meningkatkan kesadaran, menciptakan partisipasi, dan memperkuat rasa tanggung jawab generasi muda, kegiatan ini menjadi langkah penting menuju pelestarian budaya yang berkelanjutan dan pembentukan masyarakat desa yang kokoh, berdaya, dan berkarakter.

Beberapa temuan menarik muncul selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Salah satu temuan paling menonjol adalah tingginya antusiasme para pemuda. Pendekatan interaktif yang relevan dengan kehidupan mereka terbukti mampu membangkitkan semangat serta meningkatkan keterlibatan

aktif, meskipun banyak di antara mereka sebelumnya jarang mengikuti kegiatan budaya desa. Selain itu, sejumlah peserta baru menyadari asal-usul beberapa tradisi lokal, seperti makna upacara kenduri dan kegiatan kerja bakti. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi secara formal mengenai nilai dan latar belakang tradisi tersebut masih jarang dilakukan, sehingga kegiatan sosialisasi ini menjadi ruang penting untuk memperkenalkan kembali praktik budaya yang mulai memudar.

Topik mengenai media sosial juga menjadi perhatian menarik selama diskusi. Para pemuda memahami bahwa platform digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan budaya lokal, namun pada saat yang sama berpotensi mengalihkan perhatian dari tradisi jika tidak digunakan secara bijak. Kesadaran ini membuka peluang bagi pemanfaatan teknologi sebagai alat pelestarian budaya, bukan sekadar hiburan. Temuan penting lainnya adalah kuatnya dukungan tokoh masyarakat selama kegiatan berlangsung. Kehadiran mereka, disertai cerita dan penjelasan mengenai sejarah budaya desa, memberikan inspirasi tambahan bagi peserta serta memperkuat hubungan antar generasi dalam memahami nilai budaya lokal. Selain itu, para peserta menunjukkan keinginan yang besar untuk mengembangkan kegiatan budaya yang lebih kreatif. Mereka mengemukakan berbagai ide, seperti festival pemuda, lomba seni tradisional, hingga produksi konten digital bertema budaya. Usulan-usulan ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak dalam pelestarian budaya apabila diberikan ruang dan dukungan yang memadai.

Temuan evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap materi sosialisasi mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan diagram evaluasi, sebanyak 45% peserta termasuk dalam kategori sangat memahami, 40% peserta berada dalam kategori memahami, dan 15% sisanya tergolong cukup memahami. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta berhasil meningkatkan wawasan mereka mengenai nilai-nilai budaya daerah, termasuk kerja sama, musyawarah, toleransi, dan persatuan. Selain itu, banyak peserta menyatakan bahwa konsep budaya lebih mudah dipahami dan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka ketika materi disampaikan secara menarik dan disertai contoh-contoh nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Krisis budaya yang mulai dirasakan masyarakat desa Padang pada dasarnya bukan hanya disebabkan oleh masuknya pengaruh luar, tetapi juga karena menurunnya tingkat keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial budaya di desa. Melalui sosialisasi ini, pemuda diharapkan memahami bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kebersamaan merupakan fondasi kehidupan masyarakat yang perlu terus dijaga dan diamalkan. Tanpa keterlibatan aktif mereka, tradisi akan sulit bertahan dan berpotensi hilang dari generasi ke generasi. Kegiatan sosialisasi yang mengedepankan metode partisipatif berhasil membuka ruang dialog antara pemuda, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Suasana ini memberikan pemahaman bahwa pelestarian budaya bukan tugas satu pihak, melainkan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Para peserta juga menyadari pentingnya kreativitas dan inovasi dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda agar tetap relevan dan menarik. Dari kegiatan ini disimpulkan bahwa generasi muda desa Padang memiliki potensi besar untuk menjadi agen pelestari budaya apabila diberikan ruang, kesempatan, dan dukungan yang memadai. Dengan peningkatan kesadaran, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial budaya, serta pemahaman akan nilai luhur desa, generasi muda dapat

menjadi motor penggerak dalam menjaga harmoni sosial sekaligus memperkuat jati diri masyarakat.

Dengan demikian, pelestarian nilai-nilai budaya di desa Padang dapat terus berjalan apabila sinergi antara generasi muda, keluarga, pemerintah desa, dan masyarakat dapat dipertahankan. Melalui kolaborasi yang berkesinambungan, nilai-nilai budaya desa Padang akan tetap hidup, berkembang, dan menjadi bagian penting dalam membentuk karakter masyarakat yang beradab, beridentitas, dan berdaya saing di tengah perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Padang, Kecamatan Trucuk, yang telah memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan program sosialisasi generasi muda dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya di masyarakat dapat terselenggara dengan baik dan lancar. Komitmen pemerintah desa dalam memfasilitasi kegiatan ini menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta peran strategis pemuda dalam menjaga identitas dan jati diri masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018–4032. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- Lahagu, Y. S. (2022). *Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumsi generasi z di Kota Padangsidimpuan dengan pendapatan orang tua sebagai variabel moderating* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan). <http://etd.uinsyahada.ac.id/9069/>
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LkiS Pelangi Aksara.
- Nikite, C. A., Subhani, Masriadi, Ainol Mardhiah, & Anismar. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memahami Kebutuhan Emosional Remaja. *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 859–869. <https://doi.org/10.70193/cendekia.v2i4.134>
- Parsons, T. (2013). *The Social System*. Routledge.
- Prameswari, S. A., Syaimi, K. U., Husna, M. F., & Febrianti, A. (2025). Meningkatkan Kesadaran Bertanggung Jawab Sebagai Remaja Pada Siswa Kelas VIII UPT SMP Negeri 10 Medan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 239–248. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i1.2492>
- Rachmad, Y. E., Kutoyo, M. S., Atmodjo, S. S., Tobing, S. M., Koynja, J. J., Rianto, R., Yuliana, N., & Mangngi, J. (2022). *Pengantar Antropologi*. CV Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteitureka.com>
- Warsito, R., & Widodo, S. T. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.20961/pknp.v13i1.22448>
- Zulfiana, Z., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. (2024). Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Terima Kasih Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1331–1342. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6153>